

## BABI

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang, Fenomena Penelitian, dan Gap Teori Penelitian

##### 1.1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam mengambil sebuah keputusan investasi seorang investor memerlukan informasi akuntansi yang memadai seperti laporan keuangan untuk membantu investor dalam pengambilan keputusan investasi. Informasi dari sebuah laporan keuangan merupakan komponen yang penting bagi investor karena dapat menjadi bahan pertimbangan untuk menanamkan modal investasi di perusahaan tersebut, salah satu bentuk informasi akuntansi yaitu informasi laba.

Informasi laba akan berpengaruh terhadap reaksi investor yang bermiat melakukan investasi. *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No. 1* menyatakan bahwa manfaat laba adalah untuk menilai kinerja manajemen perusahaan dan membantu mengestimasi kemampuan laba dalam bentuk jangka panjang, memprediksi laba dan menaksir risiko dalam investasi atau kredit. Selain itu laba merupakan sebuah cerminan kinerja operasional perusahaan dalam kurun waktu tertentu atau merupakan seluruh pengorbanan yang dikeluarkan perusahaan dalam rangka mencapai keberhasilan.

Hery (2015) tujuan (sasaran) utama dari kebanyakan organisasi laba adalah memaksimalkan keuntungan, baik keuntungan jangka pendek

maupun keuntungan jangka panjang. Jadi, laba merupakan ukuran efektivitas yang penting. Disamping itu, karena laba adalah selisih antara pendapatan {ukuran output) dan beban {ukuran input), maka laba juga merupakan ukuran efisiensi.

Scott {2015) menyatakan bahwa *earnings response coefficient* berfungsi untuk mengukur besaran abnormal return pasar suatu sekuritas yang terjadi ketika investor merespon komponen laba tidak terduga {*unexpected earning*) yang dilaporkan perusahaan. Abnonnal return adalah selisih dari keuntungan sebenarnya dengan keuntungan yang diharapkan oleh perusahaan.

Agustina {2015) salah satu informasi keuangan adalah laba yang dapat mempengaruhi investor dalam membuat keputusan membeli, menjual, atau menahan sekuritas yang diterbitkan oleh perusahaan. Namun, laba dapat dimanipulasi oleh pihak manajemen perusahaan sehingga dibutuhkan informasi lain selain laba untuk memprediksi return saham perusahaan yaitu koefisien respon laba atau sering disebut dengan *earning response coefficient*.

Informasi laba secara umum merupakan perhatian utama dalam menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Informasi laba membantu pemilik atau pihak lain melakukan penaksiran atas kekuatan laba perusahaan dimasa yang akan datang. Hal ini menunjukkan bahwa laba adalah sesuatu yang paling dipertimbangkan oleh investor untuk mengambil keputusan apakah akan melakukan investasi atau tidak, apakah akan

menjual saham yang dimilikinya atau tidak dan apakah akan tetap mempertahankan investasi yang dimilikinya.

Febriani dan Mumi (2014) dari beberapa informasi yang diperoleh di laporan keuangan, biasanya laba menjadi pusat perhatian pihak pemakai. Laba yang dipublikasikan dapat memberikan respon yang bervariasi, yang menunjukkan adanya reaksi pasar terhadap informasi laba reaksi yang diberikan tergantung dari kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Dengan kata lain, laba yang dilaporkan memiliki kekuatan respon (*power of response*). Kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba yang tercermin dari tingginya *earnings response coefficient*, menunjukkan laba yang dilaporkan berkualitas. Demikian sebaliknya, lemahnya reaksi pasar terhadap informasi laba yang tercermin dari rendahnya *earnings response coefficient*, menunjukkan laba yang dilaporkan kurang atau tidak berkualitas.

Shah & Hussain (2016) menyatakan bahwa *earnings response coefficient* memainkan peran penting untuk menganalisis atau menghitung nilai saham saat menggunakan data keuangan perusahaan, apalagi investor dapat dengan mudah mengakses melalui informasi keuangan perusahaan yang lebih menguntungkan dan bantalan risiko yang lebih kecil di masa depan. Menilai kinerja perusahaan perlu adanya pengetahuan terkait bagaimana profil perusahaan, prospek perusahaan dimasa depan, jumlah aset dan hutang yang dimiliki dan lain sebagainya.

Susilawati (2008) menyatakan bahwa *earnings response coefficient* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang menggambarkan karakteristik

atau kualitas dari perusahaan, faktor-faktor ini diklasifikasikan sebagai persistensi laba, struktur modal, beta, pertumbuhan, ukuran perusahaan dan produktif ketekunan. Namun dalam penelitian ini faktor-faktor yang digunakan oleh peneliti yaitu ukuran perusahaan, struktur modal dan kepemilikan manajerial.

Perusahaan besar dapat ditunjukkan dengan aktiva yang besar pula. Aktiva yang besar akan memudahkan perusahaan untuk melakukan inovasi baru untuk perkembangan perusahaan. Banyaknya inovasi baru yang dilakukan perusahaan nantinya akan berpengaruh pada kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Investor tentunya akan lebih merespon perusahaan yang memiliki laba lebih besar, yang dilihat dari koefisien respon laba yang tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa laba perusahaan semakin berkualitas.

Riyanto (2010) menyatakan bahwa struktur modal adalah suatu perbandingan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Struktur modal memperlihatkan bagaimana perusahaan mengkombinasikan modal yang dimilikinya dari hutang ataupun modal sendiri sehingga ditemukan komposisi yang baik bagi perusahaan. Penggunaan hutang akan direspon negatif oleh investor karena investor beranggapan bahwa perusahaan akan lebih mengutamakan pembayaran hutang daripada pembayaran dividen.

Home dan Wachowicz (2014) menyatakan bahwa struktur modal merupakan bauran (proporsi) pendanaan permanen jangka panjang perusahaan yang diwakili oleh hutang, saham preferen dan ekuitas saham

biasa. Struktur modal adalah fungsi pendanaan yang harus dibuat oleh manajemen dalam rangka pembiayaan investasi untuk mendukung kinerja dan operasional perusahaan.

Dhaliwal, Lee dan Fargher (1991) dalam Mehdi (2010) menyatakan bahwa ketika laba akuntansi mengandung informasi mengenai nilai seluruh perusahaan, pada perusahaan dengan hutang yang beredar, reaksi harga saham terhadap pendapatan yang tak terduga akan dipengaruhi oleh risiko kewajiban. Secara khusus, pendapatan akuntansi datang dengan konten informatif, di perusahaan dengan hutang yang belum terbayar. Reaksi harga saham terhadap pendapatan tak terduga akan dipengaruhi oleh risiko kewajiban. Ini karena risiko tanggung jawablah yang menentukan mekanisme alokasi perubahan kekayaan karena pendapatan tak terduga di antara pemegang saham dan pemegang obligasi. Dengan demikian, diharapkan struktur modal keuangan memiliki pengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

Darmawati (2004) menyatakan bahwa kualitas laba yang di proksikan *earnings response coefficient* ini diduga dipengaruhi oleh adanya manajemen laba dan mekanisme *corporate governance* dalam hal ini yaitu kepemilikan manajerial. Rendahnya kualitas laba diduga disebabkan karena lemahnya penerapan *corporate governance*, sedangkan ciri utama dari lemahnya *corporate governance* sendiri adalah adanya tindakan mementingkan diri sendiri yang dilakukan pihak manajer perusahaan.

Kepemilikan manajerial akan membantu penyatuan kepentingan antara manajer dengan kepentingan pemegang saham. Fungsi ini akan mensejajarkan kepentingan manajemen dengan kepentingan pemegang saham, sehingga manajer juga ikut merasakan secara langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan ikut dalam menanggung kerugian jika adanya pengambilan keputusan yang salah.

Niu {2006} dalam Khafid (2017) manajer memiliki begitu banyak kekuatan yang mereka miliki kesempatan untuk memanfaatkan perusahaan untuk kepentingan mereka sendiri daripada kepentingan pemegang saham dalam konteks pelaporan akuntansi. Karena itu, ketika kepemilikan manajerial ada pemantauan akan lebih sulit. kepemilikan saham oleh salah satu dewan komisaris atau manajemen secara efektif dapat memotivasi manajer untuk melakukan dengan baik. Selanjutnya, Jensen dan Meckling (1976) berpendapat bahwa manajer dengan kepemilikan lebih rendah memanipulasi laporan keuangan untuk menghilangkan hambatan yang dikenakan pada kontrak kompensasi berdasarkan akuntansi.

#### 1.1.2 Fenomena Penelitian

CNBC Indonesia dalam siaran persnya (2019) Saham PT Matahari Department Store Tbk (LPPF) anjloknya harga saham LPPF sebesar 22,2%, kini terkontraksi lagi menjadi 13,3% pada perdagangan ke level Rp 3.710/unit Data Bursa Efek Indonesia jelang penutupan sesi I, LPPF menjadi saham dengan nilai transaksi (turnover) tertinggi yakni Rp 383,5 miliar. Volume transaksi saham LPPF sejumlah 102,2 juta unit, sangat jauh

di atas rata-rata volume transaksi hariannya yang hanya sejumlah 7,15 juta unit. Investor asing memegang peranan penting dalam mendorong kejatuhan harga saham LPPF. Investor asing membukukan jual bersih senilai Rp 61,8 miliar atas saham LPPF, terbesar dibandingkan jual bersih atas saham-saham lainnya. Dalam seminggu terakhir, investor asing telah melepas saham LPPF senilai Rp 240,1 miliar. Laporan keuangan yang dipublikasikan pada tanggal 4 Maret 2019, mengumumkan kontraksi yang signifikan pada pos laba bersih. Sepanjang 2018, laba bersih perusahaan anjlok hingga 42% menjadi Rp 1,1 triliun, dari yang sebelumnya Rp 1,91 triliun pada tahun 2017. Hal ini menandai kontraksi laba bersih selama 2 tahun berturut-turut. Pada tahun 2017, laba bersih perusahaan berkontraksi sebesar 6%.

Menurunnya laba bersih pada tahun 2018 disebabkan oleh pengakuan kerugian atas investasi MatahariMall.com senilai Rp 769,77 miliar. Kerugian investasi ini merupakan efek samping atas keputusan perusahaan untuk melebur MatahariMall.com dengan Matahari.com.

Sebagai informasi, terhitung sejak tahun 2016 hingga 2017, perusahaan sudah menginvestasikan dana senilai Rp 769,77 miliar guna menebus 19.62% kepemilikan atas MatahariMall.com dari PT Global Ecommerce Indonesia yang juga merupakan bagian dari Grup Lippo. Namun kemudian, MatahariMall.com justru dilebur dengan Matahari.com yang juga merupakan channel online resmi milik perusahaan. Hal ini

dilakukan sebagai langkah rebranding dan untuk mengoptimalkan layanan omni-channel mereka.

Jika melihat pos penjualan, sejatinya terdapat pertumbuhan tipis sebesar 2% pada tahun lalu menjadi Rp 10,25 triliun, dari yang sebelumnya Rp 10,02 triliun pada tahun 2017. Pertumbuhan penjualan pada tahun 2018 membaik dibandingkan capaian tahun 2017 yang hanya tumbuh sebesar 1%.

### 1.1.3 Gab Teori

Berbagai penelitian terdahulu telah dilakukan mengenai *earnings response coefficient*. Masing-masing peneliti yang telah dilakukan menggunakan variabel dengan karakteristik yang berbeda, sehingga mendapatkan hasil yang berbeda pula.

Wahid Raza, *et al.*, (2018) melakukan penelitian ukuran perusahaan terhadap *earnings response coefficient* yang menghasilkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh secara positif dan signifikan terhadap *earnings response coefficient*. Sejalan dengan penelitian (Wiwit Irawati 2018; Hemi Kumiawateta/., 2018; Bitu Mashayekhi, *et al.*, 2016). Namun terdapat juga penelitian yang menemukan hasil negatif antara ukuran perusahaan terhadap *earnings response coefficient* (Gusnanto 2015) yang menemukan ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap *earnings response coefficient*.

Aminullah Assagaf, *et al.*, (2018) melakukan penelitian struktur modal terhadap *earnings response coefficient* yang menghasilkan bahwa



struktur modal memiliki pengaruh secara positif dan signifikan terhadap *earnings response coefficient*. Namun terdapat juga penelitian yang menemukan hasil negatif antara struktur modal terhadap *earnings response coefficient* (Hemi Kumiawateta/., 2018) yang menemukan struktur modal memiliki pengaruh negatif terhadap *earnings response coefficient*.

Cho dan Rui, (2009) melakukan penelitian kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba yang di proksikan dengan *earnings response coefficient* yang menghasilkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh secara positif terhadap kualitas laba yang di proksikan dengan *earnings response coefficient*. Sejalan dengan penelitian (Se Tin dan ETTY Murwaningsari, 2018; Muhammad Khafid, 2017). Namun terdapat juga penelitian yang menemukan hasil negatif antara kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba yang di proksikan dengan *earnings response coefficient* Firth, *et al.*, (2007) yang menemukan kepemilikan manajerial memiliki pengaruh secara negatif terhadap *earnings response coefficient*.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, selain itu dalam hal contoh kasus atau fenomena dan sampel perusahaan yang digunakan juga berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Melihat dari Jajar belakang diatas dimana sangat diperlukan untuk di tinjau dan di evaluasi mengenai kondisi ukuran perusahaan, struktur modal, dan kepemilikan manajerial, selain itu pendapat dari beberapa penelitian terdahulu terdapat hasil yang tidak konsisten dari masing – masing

penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan, struktur modal, dan kepemilikan manajerial terhadap *earnings response coefficient*, berdasarkan penjelasan diatas saya bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap *Earnings Response Coefficient* (Pada Perusahaan Jasa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018)".

## 1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

### 1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemikiran pada Jatar belakang diatas, maka identiftkasi masalah yang dapat ditemukan adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *earnings response coefficient*.
2. Pengaruh struktur modal terhadap *earnings response coefficient*.
3. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *earnings response coefficient*.

### 1.2.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas serta keterbatasan waktu, materi, dan biaya dalam melakukan penelitian ini. Adapun ruang lingkup permasalahan yang akan dibahas, yaitu:

1. Ukuran perusahaan, struktur modal dan kepemilikan manajerial sebagai variabel independen atau variabel bebas; *earnings response coefficient* sebagai variabel dependen atau variabel terikat.

2. Data yang digunakan peneliti diambil dari perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Penelitian hanya mengambil periode waktu 5 tahun, yaitu tahun 2014 sampai 2018.

### 1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian di atas, maka rumusan masalah yang dapat ditemukan adalah sebagai berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*?
2. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*?
3. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap *earnings response coefficient*.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh struktur modal terhadap *earnings response coefficient*.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *earnings response coefficient*.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kegunaan untuk:

##### 1) Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan konseptual dan menjadi referensi bagi penelitian sejenis dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan.

##### 2) Kegunaan Praktis

###### a) Investor

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan oleh investor dalam mempertimbangkan keputusan untuk berinvestasi, menjual saham mereka, dan mempertahankan investasi mereka sehingga laba atas investasi dapat menguntungkan bagi investor, sehingga dapat mengoptimalkan keuntungan dan meminimalkan risiko investasi.

###### b) Pembaca

Bagi pembaca dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan referensi atau acuan dalam penulisan karya ilmiah tentang pengaruh ukuran perusahaan, struktur modal dan kepemilikan manajerial terhadap *earnings response coefficient* yang terdaftar di BEI.